

Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan melalui Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor

Haryono Umar¹, Markonah Markonah², Hikmah AR³, Agustina Indriani⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Perbanas

² Universitas Dharma Persada

* Correspondence email: haryonoumar@perbanas.id; markonah@perbanas.id;
hikmah.abdul@perbanas.id; agustinareni81@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Independensi Auditor
Kompetensi Auditor
Penipuan

Diterima: 10 November 2025

Disetujui: 17 November 2025

Diterbitkan: 1 Desember 2025

Penerbit:

Institut Perbanas



Karya ini dilisensikan di bawah Atribusi - NonKomersial - ShareAlike 4.0 Internasional. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Studi Tujuan ini Untuk menganalisis mempengaruhi Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan. Metode Seleksi Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel yang disengaja dan analisis teknik yang digunakan adalah regresi linier berganda yang meliputi uji normalitas, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Total sampel dalam penelitian sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam studi Layak ini digunakan Untuk menjelaskan Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan. Kemandirian Tidak ada pengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Penipuan, tetapi Kompetensi Auditor berdampak positif bagi Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan.

I. PENDAHULUAN

Penipuan telah ada dalam peradaban manusia selama ribuan tahun, sebagaimana dibuktikan oleh Kode Hukum Babilonia Hammurabi, yang tercatat pada tahun 1800 SM. Penipuan umumnya dapat didefinisikan sebagai tindakan penipuan. Penipuan dapat dilakukan oleh pihak internal dalam organisasi atau oleh pihak eksternal. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), ada tiga jenis penipuan : korupsi, penyalahgunaan aset, dan pernyataan penipuan (ACFE, 2016). Di Indonesia, satu-satunya bentuk penipuan yang diketahui di sektor pemerintahan adalah korupsi (Umar, 2016). Peraturan mengenai tindak pidana korupsi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Tindak Pidana Korupsi, UU No. 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang No. 20 Tahun 2001. Ada 30 jenis korupsi yang dapat dirangkum menjadi tujuh kategori: kerugian keuangan negara, penyuaipan, penggelapan, pemerasan, tindakan penipuan, benturan kepentingan, dan

gratifikasi.

Umar (2016) berpendapat bahwa penipuan terdiri dari penipuan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi di sektor swasta. Jika penipuan di sektor publik melibatkan keuangan negara, hanya ada satu kategori penipuan: korupsi, sedangkan penipuan pelaporan keuangan dan penyalahgunaan aset adalah bentuk korupsi.

Kumaat (2011:156) menyatakan bahwa "Mendeteksi penipuan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan penipuan, sekaligus mempersempit ruang bagi pelaku penipuan untuk bermanuver (yaitu ketika pelaku menyadari bahwa praktiknya telah ditemukan, sudah terlambat untuk menghindari)". Sementara itu, fraud adalah Simon dalam Umar (2016) menyatakan bahwa Menurut Simmons (2004), fraud terjadi antara lain melalui penyajian informasi (laporan) yang tidak berkualitas, yaitu tidak relevan, tidak valid, tidak akurat, tidak tepat waktu, atau tidak komprehensif (full disclosure).

Sekitar bulan April 2016, dunia diguncang oleh ditemukannya kasus penipuan terkait korupsi dan pengurangan pajak, yang dikenal dengan kasus Panama Papers (Dhyatmika, Parera, Widjaya, & Silalahi, 2016), pada kuartal II-2018 dunia kembali dikejutkan oleh kasus penipuan yang menimpa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan, atau yang dikenal dengan SNP Finance, dan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menanganinya, yaitu KAP Satrio Bing Eny, dimana KAP merupakan salah satu entitas Deloitte Indonesia.

Kasus penipuan yang melibatkan SNP Finance diduga terkait dengan adanya piutang fiktif yang dilaporkan dalam Laporan Keuangan dan digunakan oleh SNP Finance untuk mendapatkan pinjaman (kredit) dari bank lain (Akbar, 2018). Adanya kasus ini dapat berdampak negatif pada perusahaan multifinance, dimana bank akan lebih ketat dalam memberikan pendanaan kepada perusahaan multifinance, seperti SNP Finance. Slamet, in (Franedy, 2018), menyatakan bahwa beberapa bank yang terlibat dalam kasus SNP Finance adalah bank yang baik yang telah menerapkan manajemen risiko yang cukup baik.

Kasus raksasa British Telecom pada tahun 2017 adalah contoh manajemen yang memiliki kepentingan pribadi dalam penghalusan pendapatan, sehingga mengurangi kualitas keuntungan. British Telecom memanipulasi laporan keuangannya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Insentif untuk mendapatkan bonus menjadi pendorong penipuan akuntansi ini. Skandal penipuan akuntansi ini, seperti biasanya, mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham dan investor, dengan harga saham British Telecom turun seperlima ketika mengumumkan pendapatan yang direvisi sebesar GBP 530 juta pada Januari 2017.

Seorang auditor harus independen dalam menjalankan tugas auditnya, terutama dalam mendeteksi kecurangan. Pengertian independensi dalam SPKN adalah sikap dan tindakan dalam melakukan audit yang tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Auditor harus objektif dan bebas dari konflik kepentingan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Auditor juga harus bertanggung jawab untuk terus menjaga kemandirian dalam pikiran (kemandirian pikiran) dan kemandirian dalam penampilan (kemandirian dalam penampilan). Menurut Hartan dan Waluyo (2016), auditor yang memiliki dan mempertahankan

sikap independen dalam setiap proses audit dan tidak akan peduli dengan adanya gangguan atau tekanan dari pihak lain, auditor memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam menjalankan tugas profesionalnya, auditor dituntut untuk bertindak secara independen dan objektif. Kemandirian berarti bebas dari pengaruh, kontrol, atau ketergantungan pada orang lain, termasuk mereka yang diberi tugas. Objektivitas berarti ketidakberpihakan dalam mempertimbangkan fakta. Independensi auditor pada dasarnya bergantung pada auditor itu sendiri. Auditor yang jujur akan selalu berusaha untuk bertindak secara objektif dan mandiri. Secara etis, seorang auditor independen harus memosisikan dirinya untuk mendapatkan kepercayaan publik atau pihak lain melalui sikap dan tindakan konkret yang terlihat oleh orang lain.

Kemandirian sangat penting dalam setiap profesi, terutama untuk menjaga kualitas pengawasan internal dan eksternal. Menurut Mautz dan Sharaf dalam "The Philosophy of Auditing" (Sawyer, 2006:35), mereka membedakan menjadi tipe ketiga, yaitu: independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam Pelaporan. Kemandirian diperlukan oleh pengawas internal untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi, yaitu efektivitas, efisiensi, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2012) tentang Pengawasan Pemberantasan Korupsi dan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2017) tentang Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) dan Pengawasan Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dan Implikasinya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. Hasil dari kedua penelitian tersebut adalah bahwa pengawasan internal memiliki efek positif terhadap pencegahan penipuan.

Keberhasilan auditor dalam mendeteksi penipuan sangat dipengaruhi oleh kompetensi mereka. Auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara efektif melalui kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang memadai. Lastanti (2005) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan bahwa kompetensi diperlukan bagi auditor untuk dengan cepat dan akurat mendeteksi kecurangan dan intrik yang digunakan dalam melakukannya. Hal ini karena keahlian mereka dapat membuat mereka lebih sensitif terhadap tindakan penipuan. Dengan kompetensi yang memadai, auditor dapat memahami gejala penipuan, sehingga memungkinkan deteksi dini dan penanganan yang efektif. Auditor harus memenuhi syarat untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan agar dapat mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti (Arens et al., 2008). Kompetensi juga ditunjukkan dengan persyaratan bagi setiap auditor untuk memiliki keterampilan atau keahlian profesi auditor yang diakui secara umum untuk melakukan audit. Kompetensi auditor dalam penugasan audit meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman. Semakin kompeten seorang auditor, semakin menunjukkan bahwa auditor didukung oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi mengenai penugasan audit. Standar umum pertama menyatakan

bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu atau lebih individu yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor. Sedangkan standar umum ketiga menyatakan bahwa dalam penugasan audit dan penyusunan atau penyusunan laporan, auditor harus menggunakan keterampilan profesionalnya dengan hati-hati dan menyeluruh (SPAP, 2011; 150:1). Tingkat pengalaman auditor juga memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan.

Agusti dan Putri (2013) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofiekualitas (2014: 52) berpendapat bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit untuk melakukan audit secara objektif, hati-hati dan menyeluruh. De Angelo (1981) juga menyatakan bahwa kompetensi memiliki 2 (dua) komponen, yaitu pengetahuan dan pengalaman .

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Kemerdekaan

Kemandirian adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh dan bias, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga didefinisikan sebagai kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan objektif auditor, pertimbangan yang tidak memihak dalam merumuskan dan mengungkapkan pendapatnya (Mulyadi, Sistem Akuntansi, 2002). Sementara itu, kemandirian menurut (Arens, et al., 2012) dapat didefinisikan sebagai mengambil perspektif yang tidak bias. Karena auditor tidak hanya harus mandiri dalam fakta, tetapi juga independen dalam penampilan. Independensi pada kenyataan atau (independensi pada kenyataannya) jika auditor mampu mempertahankan sikap tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi lain dari independensi ini.

Independensi berarti akuntan publik tidak mudah terpengaruh. Akuntan publik tidak diperkenankan untuk mendukung kepentingan siapa pun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditor dan pihak lain yang menaruh kepercayaan pada pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Independensi akuntan merupakan isu sentral dalam memenuhi kriteria objektivitas dan transparansi. Dalam aturan 101 American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) Kode Perilaku Profesional tentang independensi menyatakan bahwa: "Anggota dalam praktik publik harus independen dalam melakukan layanan profesional mereka sebagaimana disyaratkan oleh standar yang ditetapkan oleh badan yang didirikan oleh dewan."

Menurut (Sawyer's Internal Auditing, Sawyer's Internal Audit, 2005) Independensi dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

sebuah.

- a. Independensi dalam Program Audit : 1) Bebas dari intervensi manajerial atas program audit.
2) Bebas dari intervensi apa pun pada prosedur audit. 3) Bebas dari segala persyaratan penugasan audit selain yang diperlukan untuk suatu proses audit.
- b. Kemandirian dalam Verifikasi : 1) Akses gratis ke semua catatan, pengecekan aset dan

- karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan. 2) Mendapatkan kerja sama aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit. 3) Bebas dari upaya manajerial yang berusaha membatasi kegiatan yang diaudit atau membatasi perolehan bukti. 4) Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.
- c. Kemandirian dalam Pelaporan : 1) Bebas dari perasaan terpaksa untuk mengubah dampak atau signifikansi fakta yang dilaporkan. 2) Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal penting dalam laporan audit. 3) Hindari menggunakan kata-kata yang menyesatkan, baik sengaja maupun tidak sengaja, dalam melaporkan fakta, pendapat dan rekomendasi dalam interpretasi auditor. 4) Bebas dari segala upaya untuk meniadakan pertimbangan auditor atas fakta atau pendapat dalam laporan audit internal.

2.2 Kompetensi

Menurut Sukriah (2009), kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan audit dengan baik, yang diukur dengan indikator kualitas pribadi, pengetahuan umum, dan keterampilan khusus. Sementara itu, dalam penelitian Tjun-Tjun et al. (2012), menggunakan model yang dikembangkan oleh De Angelo (1981), kompetensi diprosikan menjadi dua dimensi: pengalaman dan pengetahuan.

Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan seorang ahli. Seorang ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan atau pengetahuan tinggi tertentu dalam subjek tertentu yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Sementara itu, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan orang yang kompeten sebagai seseorang yang, dengan keahliannya, melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan. Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang dapat secara eksplisit digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Sementara itu, Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, akurat, dan menyeluruh. Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang lingkungan tertentu, pemahaman tentang masalah yang timbul dari lingkungan itu, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Mayangsari, 2003). Kompetensi yang dibutuhkan dalam proses audit tidak hanya meliputi penguasaan standar akuntansi dan audit, tetapi juga penguasaan objek audit. Selain kedua faktor tersebut, ada atau tidaknya program atau proses peningkatan keterampilan dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor.

2.3 Deteksi Penipuan

Menurut James Hall (2011), penipuan adalah penyajian yang salah dari fakta material yang

dibuat oleh satu pihak kepada pihak lain dengan maksud menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta menderita kerugian. Secara umum, kegiatan penipuan mencakup lima kondisi berikut:

1. Pernyataan yang salah (representasi palsu), harus ada pernyataan yang salah atau pengungkapan yang tidak lengkap.
2. Fakta material, fakta adalah hal-hal substansial yang mendorong seseorang untuk bertindak.
3. Niat, selalu ada niat untuk mengarah pada hal yang salah (menipu).
4. Pengkhianatan kepercayaan (ketergantungan yang dapat dibenarkan), kesalahan representasi dari faktor substansial yang diandalkan oleh pihak yang dirugikan.
5. Kerugian, penipuan yang telah dilakukan telah mengakibatkan kerugian bagi korban.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penipuan berarti tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah individu untuk memperkaya diri dengan berbohong, menipu, dan memanipulasi aset atau harta benda pihak lain yang menyebabkan kerugian. Dalam buku "Korupsi Iblis" karya Umar (2016), Bintang Penipuan, Umar membahas berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan atau alasan mengapa orang melakukan penipuan. Ada lima faktor: utama seseorang melakukan penipuan,

1. Tekanan
2. Peluang
3. Rasionalisasi
4. Kemampuan
5. Integritas

Tekanan adalah ketika seseorang merasa tertekan oleh keadaan untuk melakukan penipuan yang tidak dapat mereka atasi. Peluang adalah ketika seseorang merasa terdorong oleh kesempatan untuk melakukan penipuan. Rasionalisasi adalah ketika seseorang merasa dibenarkan melakukan penipuan. Integritas adalah ketika seseorang tidak teguh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam keadaan tertentu. Kemampuan adalah ketika seseorang mengalami penyalahgunaan kekuasaan.

Deteksi penipuan melibatkan identifikasi indikator penipuan yang memerlukan tindak lanjut oleh auditor untuk melakukan penyelidikan. Ramaraya (2008:4) menyatakan bahwa deteksi fraud bukanlah tugas yang mudah bagi auditor. Berdasarkan literatur yang tersedia, empat faktor dapat diidentifikasi yang membuat deteksi penipuan menjadi sulit, mengakibatkan auditor gagal mendeteksinya. Faktor-faktor penyebab ini adalah:

- a. Karakteristik dan bentuk penipuan;

Terjadinya penipuan sebenarnya berbeda dengan kesalahan. Menurut Loebbecke et al. (1989), penipuan lebih sulit dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian. Penyembunyian ini terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen terkait, dan juga terkait dengan tanggapan pelaku penipuan terhadap permintaan auditor selama audit. Jika auditor meminta bukti transaksi penipuan, ia akan menipu dengan memberikan informasi yang salah atau tidak lengkap. Ketidakkampuan auditor untuk mendeteksi penipuan terkait dengan

keahlian mereka, yang dibentuk oleh pengalaman yang relevan dengan penipuan. Penipuan sendiri jarang terjadi, dan tidak semua auditor pernah mengalami penipuan, sehingga auditor memiliki pengalaman terbatas dengan penipuan.

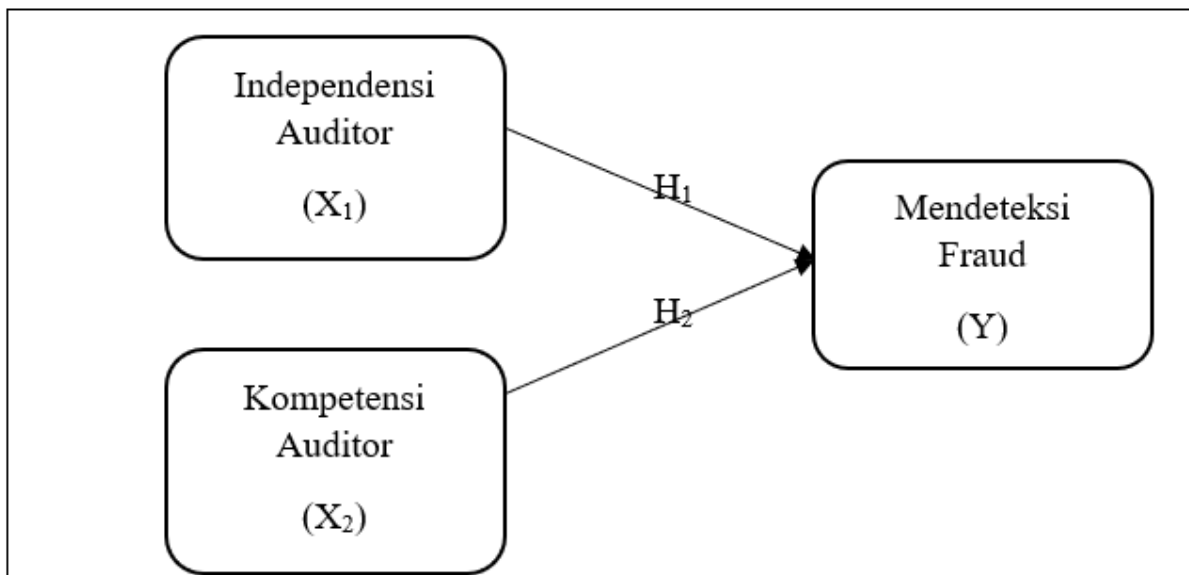
- b. Audit lingkungan kerja; Tekanan lingkungan kerja dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu tekanan persaingan atas biaya, tekanan waktu dan hubungan auditor-auditee.

Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam mendeteksi penipuan; Salah satu penjelasan untuk ketidakefektifan SAS 82 dalam temuan penelitian Zimbelman (1997), mengenai sifat rencana audit yang tidak berubah meskipun SAS No. 82 telah membuat auditor sadar akan risiko penipuan, adalah bahwa auditor benar-benar tidak tahu bagaimana mengubah program audit mereka untuk dapat secara efektif mendeteksi penipuan (Hoffman 1997). Zimbelman sendiri berdasarkan kesimpulan ini mendukung perlunya pendekatan audit baru yang tidak statis dengan risiko kecurangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Auditor adalah pihak independen dalam suatu perusahaan, karena mereka mengawasi operasional perusahaan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan dua variabel proxy independen: Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor. Variabel dependen adalah Deteksi Penipuan, yang didasarkan pada Standar Audit Profesional

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



III. METODE

Unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor internal dan karyawan PT. X. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis Non-Probability

Sampling. Data yang digunakan adalah data primer, berupa kuesioner yang diisi oleh responden.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Standar
	Statistik	Statistik	Statistik		Deviasi Statis
Kemerdekaan	50	24.00	40.00	33.9400	2.89553
Kompetensi	50	42.00	70.00		6.41456
Mendeteksi Penipuan	50	27.00	45.00	38.8600	3.87567
Valid N (searah daftar)	50				

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa pada variabel Kemerdekaan, jawaban responden minimal adalah 24 dan maksimal 40, dengan total jawaban rata-rata 33,9400 dan standar deviasi 2,89553. Pada variabel Kompetensi, jawaban responden minimal 42 dan maksimal 70, dengan total jawaban rata-rata 61,5800 dan standar deviasi 6,41456. Dan pada variabel Detecting Fraud adalah jawaban responden minimal 27 dan maksimal 45, dengan total jawaban rata-rata 38.8600 dan standar deviasi 3.87567.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Tes Validitas

Pengujian validitas item adalah tes statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa valid item pertanyaan mengukur variabel yang sedang dipelajari. Dalam tes ini, setiap item diuji hubungannya dengan skor total variabel yang bersangkutan. Dalam hal ini, setiap item dalam variabel X dan Y diuji hubungannya dengan skor total variabel tersebut.

Validitas pertanyaan dapat ditentukan oleh nilai yang dihasilkan dalam Korelasi Item-Total yang Dikoreksi. Nilai yang dihasilkan untuk setiap pertanyaan kemudian dibandingkan dengan nilai r dalam tabel. Nilai r diperoleh dengan melihat nilai pada tabel r berdasarkan jumlah responden dan nilai α yang digunakan. Karena penelitian ini memiliki 50 responden dan menggunakan α 5%, nilai r yang dihasilkan adalah 0,231. Pertanyaan dianggap valid jika nilai dalam Korelasi Item-Total yang Dikoreksi, atau r yang dihitung, lebih besar dari nilai r dalam tabel. Oleh karena itu, agar dianggap valid, pertanyaan dalam penelitian ini harus memiliki nilai yang lebih besar dari 0,231.

Berdasarkan hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa item soal untuk setiap variabel adalah item soal yang dapat dinyatakan valid dimana r yang dihitung lebih besar dari tabel r dengan nilai tabel r 0,231.

4.2.2 Hasil Uji Keandalan

Menunjukkan konsistensi dan stabilitas skor atau skala pengukuran (Kuncoro, 2009: 175). Instrumen yang andal akan menghasilkan data yang dapat diandalkan. Keandalan mengacu pada tingkat kepercayaan sesuatu.

Pengujian keandalan adalah alat untuk menguji konsistensi jawaban responden. Kuesioner dikatakan dapat diandalkan jika jawaban seseorang atas pertanyaan tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Tes ini menggunakan metode statistik Cronbach Alpha dengan nilai 0,6. Jika Cronbach Alpha dari suatu variabel adalah $\geq 0,6$, maka item pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat diandalkan atau dapat diandalkan, dan sebaliknya, jika nilai Cronbach Alpha adalah $< 0,6$, maka item pertanyaan tidak dapat diandalkan (Nunnally, 1967) dalam Ghozali (2009:46).

Tabel 4.2 Hasil Uji Keandalan

Variabel	Alfa Cronbach	Kriteria	Informasi
Independensi Auditor (X1)	0.708	0.600	Dapat diandalkan
Kompetensi Auditor (X2)	0.932	0.600	Dapat diandalkan
Mendeteksi Penipuan (Y)	0.862	0.600	Dapat diandalkan

Sumber : Data primer yang diproses (2020)

Berdasarkan Tabel 4.1, variabel Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Deteksi Fraud dinyatakan dapat diandalkan. Ini karena nilai Alpha Cronbach untuk variabel ini adalah $> 0,6$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua variabel dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

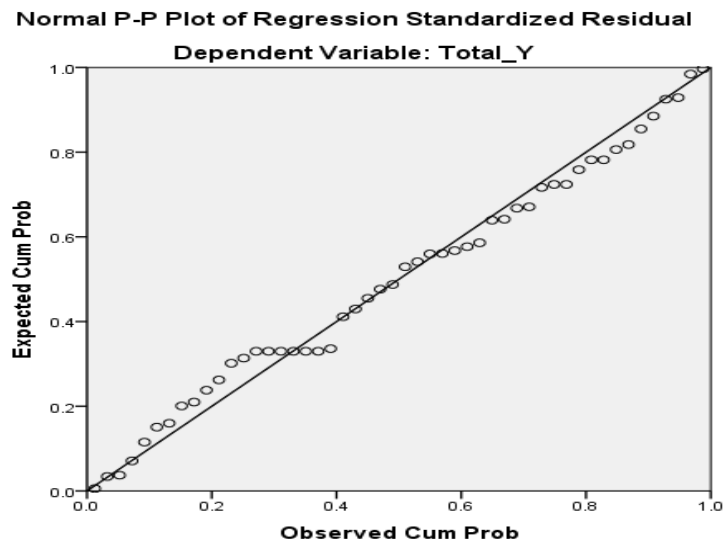
4.3 Tes Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Tes Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal, salah satu cara termudah untuk menentukan normalitas adalah dengan melihat histogram, yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun, hanya dengan melihat histogram bisa menyesatkan, terutama untuk ukuran sampel kecil. Metode yang lebih andal adalah dengan melihat Plot Probabilitas Normal, yang membandingkan distribusi kumulatif data aktual dengan distribusi kumulatif distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk garis diagonal lurus, dan data yang diplot akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, garis yang mewakili data aktual akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2006).

Berdasarkan uji normalitas yang diterapkan pada data angkesioner, berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode plot probabilitas normal:

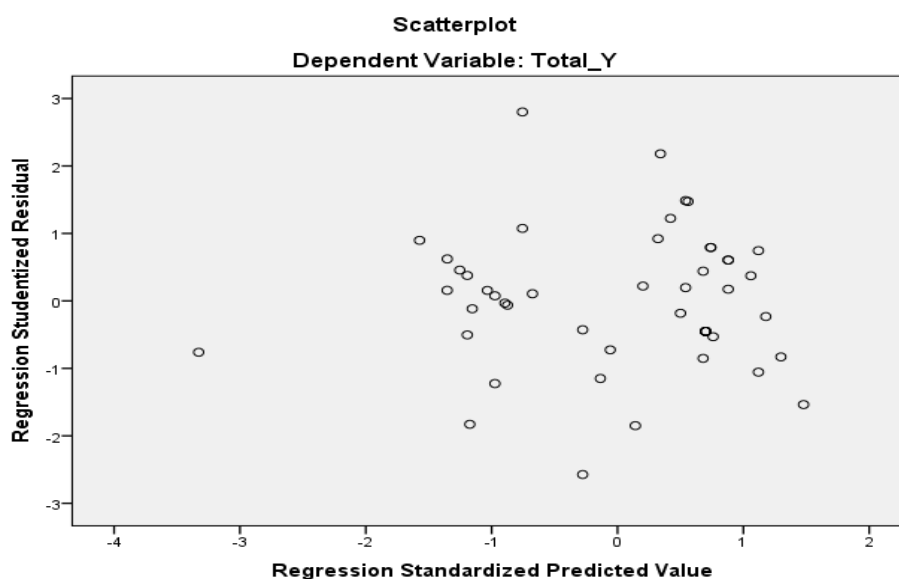


Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa semua data memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari titik-titik yang dekat dengan garis normalitas dan bentuknya mengikuti garis normalitas.

4.3.2 Hasil Tes Heteroscedastisitas

Uji heteroscedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada ketimpangan dalam varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang homoscedastik atau tidak mengalami heteroscedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya heteroskadastisitas, kita dapat mengamati pola distribusi titik-titik pada grafik scatterplot hasil regresi yang diperoleh. Jika ada pola tertentu, heteroscedastisitas telah terjadi, dan jika tidak ada pola yang jelas, heteroscedastisitas belum terjadi.



Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroscedastisitas

Grafik scatterplot dapat menentukan apakah model regresi mengalami heteroscedastisitas. Jika pola tertentu ditemukan dalam grafik, itu menunjukkan heteroskedastisitas. Grafik 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik didistribusikan secara acak baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroscedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini.

4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2006), multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai Toleransi dan sebaliknya, Faktor Inflasi Varians (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen mana yang diwakili oleh variabel independen lainnya. Secara sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan dimundur terhadap variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{toleransi}$) dan menunjukkan kolinearitas tinggi. Nilai batas yang umum digunakan adalah nilai toleransi 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditoleransi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Tabel 4.10 di bawah ini menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang diterapkan pada data kuesioner penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Pola	Koefisien ^a				Sig.	Statistik Kolinearitas	
	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t		Toleransi	VIF
	B	Std. Kesalahan	Beta				
(Konstan)	5,777	4,167		1,386	.172		
Total_X1	.187	.139	.139	1,347	.184	.704	1,419
Total_X2	.434	.063	.719	6,945	.000	.704	1,419

Sumber: Data primer yang diproses (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai toleransi dan nilai VIF untuk variabel independensi masing-masing adalah 0,704 dan 1,419, sedangkan variabel kompetensi adalah 0,704 dan 1,419. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas karena nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Penentuan

Uji koefisien penentuan (R²) dilakukan untuk mengetahui besarnya variasi hubungan antara variabel dependen yaitu independensi auditor dan kompetensi auditor, dengan variabel independen yaitu deteksi penipuan. Besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai R² yang disesuaikan yang dihasilkan. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Penentuan

Pola	Ringkasan Model ^b			
	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Perkiraan

1	.803 ^a	.645	.630	2,357
---	-------------------	------	------	-------

a. Prediktor: (Konstanta), Total_X2, Total_X1
 b. Variabel Dependen: Total_Y

Berdasarkan nilai R Square yang disesuaikan yang dihasilkan, maka dapat dilihat bahwa ada nilai 0,630. Kemudian dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh independen yaitu independensi auditor dan kompetensi auditor mengenai variabel tergantung, mendeteksi kecurangan sebesar 63,0% sedangkan sisanya 37,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.2 uji-t

Uji-t, atau uji parsial, dilakukan untuk menentukan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu deteksi penipuan. Hal ini dapat dilihat dengan memeriksa koefisien regresi.

Tabel 4.5 Hasil uji-t

Pola	Koefisien ^a			t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar			Toleransi	VIF
	B	Std. Kesalahan	Beta				
(Konstan)	5,777	4,167		1,386	.172		
Total_X1	.187	.139	.139	1,347	.184	.704	1,419
Total_X2	.434	.063	.719	6,945	.000	.704	1,419

Sumber: Data primer yang diproses (2020)

- Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel independensi auditor adalah 0,184 > 0,172. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi penipuan. Hasil ini tidak mendukung pernyataan Safitri (2010) dan Widyastuti (2009). Dalam hasil penelitian Safitri (2010) disebutkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya pencegahan penipuan. Karena dalam penelitian Safitri (2010) dalam Arens dan Loebbeck (2009) dinyatakan bahwa independensi adalah tujuan yang harus selalu dikejar, dan dapat dicapai sampai tingkat tertentu, misalnya meskipun auditor dibayar oleh klien, ia tetap harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang dapat diandalkan dalam upaya pencegahan dan deteksi penipuan, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Safitri (2010). Kemudian, penelitian Widyastuti (2009) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan menurut Widyastuti (2009) dalam penelitian Alik, et al. (2007) terbukti bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dimana salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah jika terdeteksi kecurangan dalam audit. Kemudian Widyastuti (2009) juga membuktikannya dalam penelitian Lastanti (2005) yang menyatakan bahwa diperlukan sikap independen agar auditor terbebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan dalam perusahaan yang diaudit dengan benar, dan juga setelah kecurangan terdeteksi, auditor tidak berpartisipasi dalam mengamankan praktik penipuan. Dari hasil tes ini, dapat disimpulkan bahwa independensi tidak sepenuhnya efektif dalam mendeteksi penipuan. Karena setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda, dan meskipun independensi diperlukan bagi auditor untuk memastikan proses audit berjalan

dengan benar dan mematuhi peraturan yang berlaku, itu kurang efektif dalam mendeteksi penipuan.

- Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel kompetensi auditor adalah $0,000 < 0,172$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi penipuan. Hasil ini mendukung pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Febrina (2015).

Menurut Widyastuti (2009), kompetensi adalah sikap yang harus dimiliki auditor, diperoleh melalui keahlian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor. Dengan keterampilan tersebut, auditor diharapkan dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah, cepat, intuitif, dan jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kesalahan. Menurut Widyastuti (2009) dalam penelitian Tirta dan Soliliin (2004), kompetensi merupakan tugas khusus yang mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai kecurangan. Kombinasi pengalaman dan pelatihan dalam mendeteksi penipuan dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Oleh karena itu, penelitian menurut Widyastuti (2009) konsisten dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Febrina (2015), kompetensi auditor secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Lebih lanjut, penelitian Febrina (2015), berdasarkan penelitian Setyaningrum (2010), menyatakan bahwa hasil pengujian independensi auditor tidak signifikan dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan kompetensi auditor secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin besar tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penentuan hasil audit oleh auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman, yang merupakan unsur kompetensi auditor. Pendapat untuk menentukan kesalahan penyajian material membutuhkan sikap dan pengetahuan.

Dari hasil pengujian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi secara signifikan terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena seorang auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi, pertama, sangat berguna bagi auditor dalam menjalankan pekerjaannya untuk mematuhi peraturan perusahaan yang berlaku, dan kedua penting untuk mendeteksi penipuan. Penipuan sangat merugikan perusahaan, karena dapat merusak integritasnya dan menyebabkan keruntuhannya. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi penipuan, dengan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan deteksi penipuan mereka.

- Berdasarkan hasil uji simultan, ditemukan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor saling mendukung dalam mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan, tetapi kompetensi melakukannya. Hal ini karena independensi dan kompetensi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan.

Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi. Kemandirian sangat penting untuk melakukan tugas dan menjaga integritas. Independensi juga dapat digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi aktivitas penipuan. Selain itu, memiliki tingkat kompetensi yang tinggi secara signifikan berdampak pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi sangat penting untuk meningkatkan deteksi penipuan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan lebih lanjut bagi auditor dalam hal independensi dan kompetensi.

4.4.3 Uji F

Pengaruh simultan variabel independen pada variabel dependen dianalisis menggunakan uji F, yang memperhitungkan signifikansi nilai F dalam output perhitungan dengan tingkat alfa 0,05. Jika nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05, ada pengaruh antara semua variabel independen pada variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji F atau Anova

ANOVA ^a						
	Pola	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Persegi	F	Sig.
1	Regresi	474,897	2	237,449	42,739	000 ^b
	Sisa	261,123	47	5,556		
	Seluruh	736,020	49			

a. Variabel Dependen: Total_Y

b. Prediktor: (Konstanta), Total_X2, Total_X1

Data dalam tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa nilai p yang dihasilkan adalah 0,000, atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diterima adalah Ha4, sedangkan H04 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu independensi auditor dan kompetensi auditor mempengaruhi variabel dependen yaitu deteksi penipuan.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh pada kemampuan mendeteksi penipuan. Kemandirian adalah sikap mental yang dimiliki oleh seorang auditor, yang bebas dari pihak mana pun dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor mempengaruhi kemampuan mendeteksi penipuan. Temuan ini mendukung penelitian Widyastuti (2009). Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti auditor, semakin banyak keahlian yang akan mereka peroleh dan semakin banyak mereka dapat membantu dalam mendeteksi penipuan.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor secara bersamaan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun keduanya terkait dengan deteksi penipuan, independensi kurang cocok sebagai tolok ukur kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dalam penelitian ini. Ini karena tidak semua auditor memiliki tingkat independensi yang tinggi. Auditor yang sudah memiliki independensi mungkin belum tentu dapat mendeteksi penipuan, karena kemandirian adalah sikap mental yang bebas. Selain itu, kompetensi auditor dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki auditor, mereka mampu mendeteksi penipuan. Dengan adanya pelatihan yang diterima auditor dalam mendeteksi penipuan, auditor semakin memahami kondisi yang dapat menyebabkan penipuan. Oleh karena itu, independensi dan kompetensi merupakan aspek penting yang harus dimiliki auditor dan harus terus ditingkatkan untuk menjaga kualitas auditor.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE Indonesia Bab #111. (2016). Survei Penipuan Indonesia, Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat.
- Aderibigbe, hlm. 2005. Independensi auditor dan penipuan perusahaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 135-139.
- Afwan, & Siti. (nd). Peran Risiko Manajemen dalam Memastikan Pencapaian Tujuan Strategis di Perusahaan Indonesia – CRMS Indonesia. Diakses tanggal April 24, 2019.
- Akbar, C. (2018). Kasus SNP Finance, Kementerian Keuangan Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia - *Bisnis Tempo.co*. Diakses tanggal February 16, 2019.
- Albrecht, WS, Albrecht, CO, Albrecht, CC, & Zimbelman, MF 2011. *Pemeriksaan penipuan. Pembelajaran Cengage*.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderator. *Simposium Akuntansi Nasional (SNA) ke-10 Makassar*.
- Arens, A. 2008. *Layanan Audit dan Jaminan*. Jilid 1. Edisi Kedua Belas. Erlangga: Jakarta.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. "Layanan Audit dan Penjaminan", Salemba Four, Jakarta, 2009.
- Aven, T. (2016). Mengabaikan skenario dalam penilaian risiko: Memahami masalah dan meningkatkan praktik saat ini. *Rekayasa Keandalan dan Keamanan Sistem*.
- Tukang kayu, T., Durtschi, C., & Gaynor, LM 2002. Peran pengalaman dalam skeptisisme profesional, akuisisi pengetahuan, dan deteksi penipuan. Diakses tanggal February, 17(2012), 89.
- Christiawan, YJ 2002. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Direktori Jurnal: Koleksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Katolik Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Dhyatmika, W., Parera, P., Widjaya, A., & Silalahi, M. (2016). *Panama Papers: Jejak Korupsi Global dari Panama | TEMPO.CO - INVESTIGASI*. Diakses tanggal February 16, 2019.
- Dita Rizky Prahayuningtyas dan Made Sudarma. 2014. "Pengaruh Kompetensi dan Kemandirian Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)". *Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya*.
- Franedya, R. (2018). *OJK: Kasus SNP Finance Menodai Wajah Perbankan Indonesia* Diakses tanggal April 24, 2019.
- Hariyani, Eka, dan Febrina Ramadhany. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Kemandirian, Skeptisisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal terhadap Deteksi Kecurangan (Studi Empiris Auditor di Pekanbaru, Medan, dan Batam)*. Diss. Universitas Riau, 2015.
- Hartan, TH, & Waluyo, I. 2016. Pengaruh skeptisisme profesi, kemandirian, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Studi Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Herty, Safitri Yuninta Sari, 2010. "Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Upaya Pencegahan dan Deteksi Penipuan". UIN Jakarta.
- Huslina, H., & Islahuddin, NS 2015. Pengaruh integritas PNS, kompetensi PNS, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem pencegahan penipuan. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 4(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Indriantoro, Nur. "Metodologi Riset Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen". Yogyakarta. 2002.
- Ika Sukriah, Akram, Biana A, I., 2009 "Pengaruh Pengalaman Kerja, Kemandirian, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit" SNA Palembang.
- Indriani, Agustina. 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) dan Pengawasan Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dan Implikasinya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.
- Kurnia, W., Khomsiyah & Sofie. "Pengaruh Kompetensi, Kemandirian, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit." e-Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti. 1.2 (2014): 49-67.
- Lastanti, HS 2005. Tinjauan Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Skandal Keuangan. Media Akuntansi, Audit, dan Penelitian Informasi, 5(1), 85-97.
- Lathrop, J., & Ezell, B. (2017). Pendekatan sistem untuk validasi analisis risiko untuk manajemen risiko. Ilmu Keselamatan.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Kemandirian Untuk Audit Opini: Sebuah Kuasi-eksperimen. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 6, No 1. Halaman 1-22.
- Mulyadi. "Audit Akuntansi". STIE YKPN. Yogyakarta. 2006. Nurjannah. "Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Implementasi Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Manajemen Pendapatan terhadap Tekanan Peran (Pola Stres)". 2008.
- Pusat Pelatihan dan Pengembangan. 2009. Audit. Edisi kelima.
- Balai Pelatihan dan Pengembangan BPKP. 2008. Kode Etik dan Standar Audit. Edisi kelima.
- Quadackers, L., T. Groot, dan A. Wright. 2009. Karakteristik skeptis auditor dan hubungannya dengan penilaian dan keputusan skeptis. Amerika Serikat: Universitas Timur Laut.
- Sari, F., & Kartika, H. (2019). Belajar dari kasus SNP Finance, OJK mengatur pengawasan MTN. Diakses tanggal April 24, 2019.
- Shubita, Moade Fauzi. Dampak Income Smoothing terhadap Kualitas Pendapatan di Emerging Markets. (2015). Diambil dari Emerald Group Publishing Limited : emeraldinsight.com.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, BA 2009. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Simposium Akuntansi Nasional XII . Palembang.
- Suroso, JS, & Fakhrozi , MA (2018). Penilaian Manajemen Risiko Sistem Informasi bersama Octave Allegro di Lembaga Pendidikan. Dalam Ilmu Komputer Produria.
- Tirta, R., & Sholihin, M. 2004. Efek pengalaman dan pengetahuan khusus tugas terhadap kinerja auditor dalam menilai kasus penipuan. Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia, 8(1).
- Tjun, Law Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi Auditor dan Independensi Kualitas Audit. Akuntansi Jurnal . Vol.4 No.1 (Mei).
- Umar, Haryono. 2016. Korupsi Iblis. Edisi pertama, Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.
- Valery G Kumaat. "Internal Audit". Jakarta: Publisher Erlangga . 2011.
- Widiyastuti , Marcellina, dan Pamudji , S. 2009. Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan. Majalah Ekonomi dan Bisnis Nilai Tambah 5.2.